

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori ini berisi penjelasan teoritis tentang indikator makroekonomi (SBI, kurs, inflasi, IHSG dan PDB), serta DPK (Dana Pihak Ketiga) dan pembiayaan, yaitu menerangkan mengenai hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian dengan rumusan masalah pada Bab 1.

2.2 Indikator Makroekonomi

Makroekonomi merupakan studi mengenai perilaku dari keseluruhan perekonomian. Analisis makroekonomi meliputi pertumbuhan jangka panjang termasuk siklus pergerakan output total, pengangguran dan inflasi, penawaran uang dan defisit anggaran serta perdagangan dan keuangan internasional (Samuelson dan Nordhaus, 2001). Untuk melakukan pengukuran atas hal – hal tersebut di atas digunakan berbagai indikator yang disebut sebagai indikator makroekonomi.

2.2.1 Suku Bunga SBI – 1 bulan

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah [surat berharga](#) yang dikeluarkan oleh [Bank Indonesia](#) sebagai pengakuan [hutang](#) berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem [bunga](#). SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai [Rupiah](#). Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan [uang primer](#) yang beredar.

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal bulan Juli 2005, Bank Indonesia menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu Bank Indonesia mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk

pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Suku bunga SBI - 1 bulan, merupakan salah satu sasaran operasional BI *Rate*, dengan pertimbangan :

1. SBI – 1 bulan telah dipergunakan sebagai acuan (*benchmark*) oleh perbankan dan pelaku pasar di Indonesia dalam berbagai aktivitasnya.
2. Penggunaan SBI - 1 bulan sebagai sasaran operasional akan memperkuat sinyal respon kebijakan moneter yang ditempuh oleh Bank Indonesia.
3. Dengan perbaikan kondisi perbankan dan sektor keuangan, SBI - 1 bulan terbukti mampu mentransmisikan kebijakan moneter ke dalam sektor keuangan dan sektor ekonomi.

SBI pertama kali diterbitkan dengan tingkat diskonto yang ditetapkan secara wajar oleh Bank Indonesia. Selanjutnya untuk lebih meningkatkan peranan SBI sebagai piranti moneter, maka sejak tanggal 23 Juli 1987 Bank Indonesia mengubah sistem perdagangan SBI melalui sistem lelang. Dengan diberlakukannya UU No.23 Tahun 1999, Bank Indonesia telah menentukan dan mengumumkan sasaran inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter atau dikenal dengan *Inflation Targeting Framework*.

Dengan amandemen UU Bank Indonesia No. 3 Tahun 2004, pemerintah setelah berkoordinasi dengan Bank Indonesia telah menetapkan dan mengumumkan sasaran inflasi untuk jangka pendek dan menengah yang mencerminkan proses penurunan inflasi secara bertahap (*gradual disinflation*) mengarah pada sasaran inflasi jangka menengah-panjang yang kompetitif dengan negara-negara lain. Meskipun demikian, hingga Juni 2005, operasi moneter masih menggunakan uang primer (*base money*) sebagai sasaran operasional (Sumber : Bank Indonesia).

Pengaruh suku bunga SBI terhadap dana pihak ketiga dan pembiayaan perbankan dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Pengaruh suku bunga SBI terhadap dana pihak ketiga :

- (i) Bila suku bunga SBI naik, maka bank akan meningkatkan imbal hasil atas dana simpanan yang dipercayakan kepadanya. Bank konvensional

melakukannya dengan cara menaikkan suku bunga sedangkan bank syariah adalah bagi hasil (nisbah)-nya. Hal tersebut dilakukan agar simpanan bank tetap memberikan imbal hasil tertimbang risiko yang tetap menarik. Mengingat simpanan bank adalah instrumen investasi dengan risiko rendah, masyarakat akan cenderung memindahkan dananya ke simpanan bank bila bunganya naik.

- (ii) Bila suku bunga SBI turun, maka bank akan cenderung menurunkan (suku bunga pada bank konvensional dan bagi hasil pada bank syariah) untuk mendapatkan marjin (*spread*) kredit dan simpanan yang lebih besar. Langkah ini dapat ditempuh karena SBI sebagai *risk-free instrument* yang menjadi pembanding terhadap seberapa menarik suku bunga atau bagi hasil pada bank syariah simpanan turun. Apabila penurunannya dirasakan signifikan oleh nasabah, kondisi ini akan mendorong mereka untuk mencari alternatif yang memberikan imbal hasil tertimbang risiko (*return vs risk*) yang lebih menarik. Dengan asumsi bahwa imbal hasil instrumen investasi lainnya tetap.

Pengaruh suku bunga SBI terhadap dana pihak ketiga berbeda antara bank konvensional dan bank syariah. Uraian dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Pada bank konvensional : Bank konvensional terkait langsung dengan perubahan suku bunga SBI karena imbal hasil yang diberikan kepada simpanan atau dana pihak ketiga dinyatakan dalam satuan persentase yang biasanya mengacu kepada bunga pasar. Bunga pasar tersebut salah satunya sangat dipengaruhi suku bunga SBI.
- b) Pada bank syariah : Bank syariah seharusnya dapat menjaga diri dari pengaruh perubahan suku bunga pasar dan SBI. Mengingat konsep dasar perbankan syariah atas imbal hasil dana pihak ketiga adalah bagi hasil atas hasil pengelolaan dana tersebut. Sedangkan pengelolaan dana tersebut diatur secara ketat oleh ketentuan – ketentuan sehingga sesuai dengan syariat Islam. Sehingga arah dari pengelolaan dana lebih kepada sektor riil. Sektor riil seharusnya jauh dari dampak perubahan suku bunga SBI.

B. Pengaruh suku bunga SBI terhadap Pembiayaan :

(i) Bila suku bunga SBI naik, maka bank akan membebankan suku bunga atau bagi hasil dalam konteks bank syariah, yang lebih tinggi bagi pembiayaannya. Calon nasabah, baik perusahaan maupun perorangan, yang membutuhkan dana untuk kepentingan konsumsi, modal kerja atau investasi akan cenderung menunda atau membatalkan rencana kreditnya. Apabila memungkinkan instrumen hutang lainnya akan digunakan, misalnya menerbitkan obligasi (apabila calon nasabah adalah perusahaan besar) atau melakukan *Right Issue* (meminta investor untuk melakukan penambahan modal) dan lain sebagainya. Akibatnya pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank akan mengalami penurunan.

(ii) Bila suku bunga SBI turun, maka bank akan membebankan suku bunga atau bagi hasil dalam konteks bank syariah yang lebih rendah bagi pembiayaannya. Nasabah, baik perusahaan maupun perorangan, yang membutuhkan dana untuk kepentingan konsumsi, modal kerja atau investasi akan cenderung memutuskan untuk melaksanakan rencana kreditnya. Akibatnya pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank akan mengalami kenaikan.

Pengaruh suku bunga SBI terhadap pembiayaan, berbeda antara bank konvensional dan bank syariah. Uraianya dapat dilihat sebagai berikut:

a) Pada bank konvensional : Bank konvensional umumnya menggunakan sistem suku bunga *floating* (mengambang). Pada sistem ini, suku bunga dapat berubah selama masa pembiayaan berjalan yang artinya nilai cicilan hutang juga dapat berubah. Apabila suku bunga naik, beban cicilan yang harus ditanggung nasabah akan menjadi lebih besar dan demikian sebaliknya.

Apabila suku bunga pasar atas pembiayaan mengalami *trend* naik dan masyarakat (khususnya calon nasabah) telah memprediksi hal tersebut, maka bank konvensional kurang diuntungkan. Calon nasabah yang melihat hal tersebut tentunya telah memperkirakan bahwa beban cicilan hutang mereka di masa

depan akan mengalami kenaikan. Akibatnya calon nasabah akan mencari alternatif yang dapat memberikan pembiayaan cicilan tetap.

Namun sebaliknya bila suku bunga mengalami *trend* turun. Bank konvensional akan lebih diminati oleh calon nasabah karena di masa mendatang diharapkan cicilan hutang akan semakin kecil.

- b) Pada bank syariah : Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga. Pada pembiayaannya nasabah dikenakan sejumlah nilai yang merupakan keuntungan bank dan ditetapkan pada saat awal pembiayaan. Pada sistem ini, nilai tersebut tetap selama masa pembiayaan berjalan yang artinya nilai cicilan hutang tidak akan berubah. Apabila terjadi perubahan suku bunga pasar, beban cicilan yang harus ditanggung nasabah tidak akan berubah.

Apabila suku bunga pasar atas pembiayaan mengalami *trend* naik dan masyarakat (khususnya calon nasabah) telah memprediksi hal tersebut, maka bank syariah lebih diuntungkan daripada bank konvensional. Calon nasabah yang melihat hal tersebut tentunya telah memperkirakan bahwa beban cicilan hutang mereka di masa depan akan mengalami kenaikan bila menggunakan bank konvensional. Bank syariah hadir memberikan solusi alternatif yang dapat memberikan pembiayaan cicilan tetap.

Namun sebaliknya bila suku bunga mengalami *trend* turun. Bank syariah kurang diminati oleh calon nasabah karena cicilan yang harus dibayar tetap. Sedangkan nasabah yang menggunakan bank konvensional mendapatkan keuntungan dengan cicilan yang lebih rendah pada saat suku bunga pasar turun.

2.2.2 Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (kontinu). Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi rendahnya tingkat harga. Artinya tingkat harga yang dianggap tinggi belum

tentu menunjukkan inflasi. Inflasi dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus menerus dan saling mempengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga (Blanchard, 2000).

Inflasi yang terjadi memberikan hubungan yang negatif dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Menurut Barro dalam Sahminam (2006), inflasi cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi. Beberapa jalur utama bagaimana inflasi membebani pertumbuhan ekonomi dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pertama, karena perusahaan cenderung tidak merubah harga pada saat yang bersamaan dengan inflasi, maka harga relatif antara barang-barang akan berubah. Hal ini nantinya akan membuat hubungan konsumen dengan perusahaan terganggu, yang berakibat pada efisiensi perekonomian.

Kedua, inflasi akan lebih mempersulit rumah tangga untuk merencanakan tabungan untuk hari depan, ataupun pembelian rumah atau barang-barang yang tahan lama.

Ketiga, inflasi yang tinggi cenderung lebih bergejolak dan menimbulkan ketidakpastian yang lebih besar.

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi yang berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi yang berasal dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor.

Al Maqrizi (Huda, 2008 : 190) membagi inflasi ke dalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang beredar yang berlebihan.

Al Maqrizi mengatakan jumlah uang dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan kecil saja. Sehingga pada dasarnya inflasi yang terjadi pada saat ini dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar dan fungsi uang itu sendiri dalam sistem ekonomi konvensional.

Pengaruh inflasi terhadap dana pihak ketiga dan pembiayaan perbankan dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Pengaruh inflasi terhadap dana pihak ketiga :

(i) Bila inflasi naik, maka akan terjadi kenaikan pada harga nominal barang dan jasa. Hal ini menyebabkan daya beli masyarakat akan mengalami penurunan. Pendapatan yang semula dialokasikan sebagai *savings* akan digunakan sebagian atau seluruhnya untuk kepentingan konsumsi. Karena berkurangnya dana *savings* secara agregat, bank akan kesulitan dalam mendapatkan dana pihak ketiga.

(ii) Bila inflasi turun, maka harga barang dan jasa secara nominal akan mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan daya beli masyarakat cenderung mengalami kenaikan. Pendapatan yang semula dialokasikan sebagai konsumsi akan dapat disisihkan sebagai *savings*. Karena meningkatnya dana *savings* secara agregat, bank akan lebih mudah dalam mendapatkan dana pihak ketiga.

Pengaruh inflasi terhadap dana pihak ketiga berbeda antara bank konvensional dan bank syariah. Uraianannya dapat dilihat sebagai berikut:

a) Pada bank konvensional : Bank konvensional umumnya menjadikan instrumen suku bunga sebagai alat utama untuk menarik nasabah agar menempatkan dananya dalam bentuk simpanan bank. Walaupun saat ini telah banyak metode lain, seperti program hadiah, kemudahan transaksi dengan menggunakan berbagai alat komunikasi dan lain sebagainya, suku bunga tetap menjadi salah satu alasan utama bagi nasabah untuk menempatkan dananya pada suatu bank.

Pada kondisi inflasi naik, bank sentral (Bank Indonesia) biasanya mengambil kebijakan dengan menaikkan BI Rate. Tujuannya adalah untuk mendorong masyarakat mengurangi

konsumsinya dan mengalihkan dana konsumsi menjadi *savings* karena tertarik dengan suku bunga yang tinggi. Bank konvensional lebih diuntungkan dibandingkan bank syariah karena dapat menyatakan suku bunga yang akan diberikan kepada nasabahnya dalam bentuk angka langsung dan secara pasti yang merupakan kewajiban bank.

Pada kondisi inflasi turun, bank sentral (Bank Indonesia) biasanya mengambil kebijakan dengan menurunkan BI Rate. Tujuannya adalah untuk mendorong masyarakat mengurangi *savings*-nya dan meningkatkan konsumsinya karena imbal hasil atas simpanan menjadi kurang atau tidak menarik. Bank konvensional yang menyatakan nilai suku bunganya akan tampak secara langsung memberikan suku bunga yang tidak menarik.

- b) Pada bank syariah : Bank syariah sebaiknya menyikapi permasalahan inflasi secara berbeda. Bank syariah dapat melakukan kampanye dan pendidikan masyarakat mengenai ekonomi Islam dan bagaimana pandangan Islam terhadap fungsi uang. Dengan mengembalikan fungsi uang ke fungsi dasarnya, diharapkan inflasi dan dampak negatifnya tidak terjadi.

Apabila masyarakat sebagai nasabah dan calon nasabah telah melihat bahwa ekonomi syariah mampu memberikan solusi atas permasalahan perekonomian yang ada, tentunya secara otomatis akan beralih menggunakan perbankan syariah.

B. Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan :

- (i) Bila inflasi naik, maka daya beli masyarakat akan mengalami penurunan. Masyarakat terutama golongan berpenghasilan rendah akan terpaksa mengurangi konsumsi yang mereka lakukan. Hal tersebut dilakukan dengan cara menurunkan permintaan (*demand*) terhadap barang dan jasa yang mereka konsumsi. Berkurangnya permintaan akan memaksa produsen untuk mengurangi suplai dengan cara menurunkan produksi. Berkurangnya produksi berarti kebutuhan

terhadap modal kerja dan dana investasi akan berkurang. Pada akhirnya kebutuhan terhadap pembiayaan akan turun.

- (ii) Bila inflasi turun, maka daya beli masyarakat akan mengalami peningkatan. Jumlah barang atau jasa yang biasa dikonsumsi akan diperoleh dengan harga lebih murah. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan konsumsi lebih banyak, bila tidak menambah *savings*. Meningkatnya permintaan akan mendorong produsen untuk menambah suplai dengan cara meningkatkan produksi. Meningkatnya produksi berarti kebutuhan terhadap modal kerja dan dana investasi akan meningkat. Pada akhirnya kebutuhan terhadap pembiayaan akan naik.

Pengaruh inflasi terhadap pembiayaan berbeda antara bank konvensional dan bank syariah. Uraian dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Pada bank konvensional : Bank akan mengikat nasabah dengan kewajiban membayar dalam suatu jumlah (yang bisa berubah sesuai dengan suku bunga pasar) pada perjanjian awal. Kewajiban nasabah ini tidak mempertimbangkan bagaimana kondisi nasabah baik secara keuangan, operasional maupun lainnya.

Apabila inflasi sedang tinggi, umumnya ekonomi cenderung melemah sehingga perusahaan bisa mengalami kesulitan dalam penjualan atau operasinya. Namun, ikatan pembiayaan dengan bank konvensional tidak mentolerir hal ini.

- b) Pada bank syariah : Bank akan mengikat nasabah dengan kewajiban membayar dalam suatu jumlah (yang bisa berubah sesuai dengan suku bunga pasar) pada perjanjian awal. Namun prinsip dasar dalam bank syariah adalah kerjasama atau investasi yang dilakukan bersama. Sehingga ada tanggungjawab dari pihak bank syariah untuk menjaga kelangsungan usaha bahkan perkembangan dari nasabah.

Apabila inflasi sedang tinggi, umumnya ekonomi cenderung melemah sehingga perusahaan bisa mengalami kesulitan dalam penjualan atau operasinya. Karena konsep bank syariah adalah

usaha yang dilakukan bersama, ada nilai lebih terutama dari sisi tanggungjawab terhadap keadaan nasabah.

2.2.3 Kurs (nilai tukar rupiah terhadap US Dollar)

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Oleh karena itu, nilai tukar merupakan salah satu alat pengukur kondisi makroekonomi suatu negara, sebab menunjukkan kemampuan relatif perekonomian suatu negara terhadap negara lainnya. Pada saat ini, barometer untuk mengukur kekuatan mata uang di dunia adalah US Dollar (Dolar Amerika).

Pengaruh kurs terhadap kondisi makroekonomi berhubungan dengan tingkat harga berlaku, yang mempengaruhi perilaku nasabah dalam menabung dan permintaan terhadap pembiayaan dalam menyikapi fluktuasi nilai kurs. Mankiw (2001 : hal 125) menyatakan : *“Jika kurs riil tinggi, barang-barang dari luar negeri relatif lebih murah dan barang-barang domestik lebih mahal. Jika kurs riil rendah, barang-barang dari luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik relatif lebih murah”*.

Pengaruh kurs mata uang USD - IDR terhadap dana pihak ketiga dan pembiayaan bank syariah dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Pengaruh kurs terhadap dana pihak ketiga :

- (i) Bila kurs naik, maka jika suatu mata uang menguat terhadap mata uang negara lain, sehingga barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu akan menjadi lebih mahal bila dihitung dengan mata uang negara lain tersebut. Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami penurunan dan tidak tertutup kemungkinan adanya penggunaan substitusi yang pada akhirnya akan semakin menekan permintaan. Permintaan yang menurun akan disikapi oleh produsen dengan menurunkan pasokan sehingga tercapai keseimbangan baru. Pengurangan pasokan dilakukan dengan mengurangi produksi. Bila produksi mengalami penurunan,

masyarakat selaku penerima balas jasa faktor produksi dan perusahaan selaku produsen akan mengalami penurunan pendapatan. Akibatnya dana yang tersedia untuk diinvestasikan dan disimpan akan berkurang. Hal tersebut mengakibatkan bank akan kesulitan dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga.

- (ii) Bila kurs turun, maka jika suatu mata uang melemah terhadap mata uang negara lain, sehingga barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu akan menjadi relatif lebih murah bila dihitung dengan mata uang negara lainnya tersebut. Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami kenaikan. Permintaan yang naik akan disikapi oleh produsen dengan meningkatkan pasokan sehingga tercapai keseimbangan baru. Penambahan pasokan dilakukan dengan meningkatkan produksi sehingga ekonomi mengalami percepatan. Dalam ekonomi yang mengalami pertumbuhan, dana yang tersedia untuk diinvestasikan dan disimpan akan meningkat. Akibatnya bank akan lebih mudah dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga.

B. Pengaruh kurs terhadap pembiayaan :

- (i) Bila kurs naik, maka jika suatu mata uang menguat terhadap mata uang negara lain, sehingga barang produksi atau jasa yang dihasilkan negara itu akan menjadi lebih mahal bila dihitung dengan mata uang negara lain tersebut. Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami penurunan dan tidak tertutup kemungkinan adanya penggunaan substitusi yang pada akhirnya akan semakin menekan permintaan. Permintaan yang menurun akan disikapi oleh produsen dengan menurunkan pasokan sehingga tercapai keseimbangan baru. Pengurangan pasokan dilakukan dengan mengurangi produksi sehingga ekonomi mengalami perlambatan. Dalam ekonomi yang mengalami perlambatan, kebutuhan akan dana untuk modal kerja maupun membiayai investasi akan berkurang. Akibatnya bank akan kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan.
- (ii) Bila kurs turun, maka jika suatu mata uang melemah terhadap mata uang negara lain, maka barang produksi atau jasa yang dihasilkan

negara itu akan menjadi relatif lebih murah bila dihitung dengan mata uang negara lain tersebut. Akibatnya permintaan terhadap barang atau jasa diharapkan akan mengalami kenaikan. Permintaan yang naik akan disikapi oleh produsen dengan meningkatkan pasokan sehingga tercapai keseimbangan baru. Penambahan pasokan dilakukan dengan meningkatkan produksi sehingga ekonomi mengalami percepatan. Dalam ekonomi yang mengalami pertumbuhan, dana yang tersedia untuk diinvestasikan dan disimpan akan meningkat. Akibatnya bank akan lebih mudah dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga.

Terkait dengan kurs, ada perbedaan yang mencolok antara bank konvensional dan bank syariah :

- a) Pada bank konvensional : boleh dan umum menggunakan kurs mata uang sebagai alat atau sarana mendapatkan keuntungan dengan cara yang spekulatif.
- b) Pada bank syariah tidak boleh menggunakan kurs mata uang sebagai alat atau sarana mendapatkan keuntungan dengan cara yang spekulatif.

2.2.4 IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia sebagai indikator pergerakan harga saham di BEJ. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham *preferen* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Selain IHSG, terdapat beberapa indeks saham yang juga lazim digunakan, diantaranya adalah : indeks sektoral, indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII) dan Kompas 100.

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Pengaruh peristiwa-peristiwa dunia yang terjadi dan pergerakan indeks saham luar negeri menjadi faktor eksternal yang dominan. Sedangkan faktor internal lebih dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa dalam negeri yang terjadi dan pengaruh dari pergerakan variabel-variabel makroekonomi lainnya seperti nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, tingkat inflasi, suku bunga (*deposite rate*),

suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan jumlah uang beredar (*money supply*).

Banyak faktor yang mempengaruhi fluktuasi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Fluktuasi ini disebabkan oleh pengaruh yang sangat kompleks. Menurut Tandelilin (2001) perkembangan pasar modal Indonesia dapat dilihat dari gerakan IHSG yang tampaknya sulit dilepaskan begitu saja dari pengaruh berbagai perubahan kondisi makroekonomi, sosial, politik maupun keamanan (Bursa Efek Indonesia).

Pengaruh IHSG terhadap dana pihak ketiga dan pembiayaan bank syariah dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Pengaruh IHSG terhadap dana pihak ketiga :

- (i) Bila IHSG naik, maka imbal hasil simpanan bank akan menjadi tidak menarik, akibatnya dana pihak ketiga mengalami penurunan. Pada saat harga saham - saham naik (tercermin dalam kenaikan IHSG), investasi dalam pasar modal akan memberikan imbal hasil (*return*) yang lebih menarik dibandingkan dengan investasi dalam bentuk tabungan dan simpanan bank lainnya. Akibatnya masyarakat akan mengalihkan investasinya ke pasar modal.
- (ii) Bila IHSG turun, maka imbal hasil simpanan bank akan menjadi lebih menarik, akibatnya dana pihak ketiga mengalami kenaikan. Pada saat harga saham – saham turun (tercermin dalam penurunan IHSG), investasi dalam pasar modal akan memberikan imbal hasil (*return*) yang tidak menarik dibandingkan dengan investasi dalam bentuk tabungan dan simpanan bank lainnya. Apalagi mengingat risiko yang lebih besar dalam pasar modal dibandingkan simpanan bank yang dijamin oleh pemerintah. Akibatnya masyarakat akan mengalihkan investasinya ke simpanan bank.

B. Pengaruh IHSG terhadap pembiayaan :

(i) Bila IHSG naik, maka hal ini merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang meningkat, akibatnya pembiayaan mengalami kenaikan. Pada saat harga saham - saham naik (tercermin dalam kenaikan IHSG), menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan. Untuk membiayai pertumbuhan tersebut, perusahaan dapat menggunakan beberapa sumber dana yaitu : internal (laba ditahan) maupun dari eksternal : investor (berupa modal) dan kreditur (berupa pinjaman). Bank merupakan sumber dana eksternal kreditur yang umum digunakan perusahaan untuk mendanai investasi dan pemenuhan kredit modal kerjanya. Akibatnya, saat IHSG naik umumnya penyaluran pembiayaan akan meningkat.

(ii) Bila IHSG turun, hal ini merupakan gambaran dari pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan, akibatnya pembiayaan mengalami penurunan. Pada saat harga saham - saham turun (tercermin dalam penurunan IHSG), menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami perlambatan pertumbuhan atau bahkan kemunduran. Perusahaan akan mengurangi realisasi investasi. Bank yang merupakan sumber pendanaan bagi kegiatan investasi akan kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan karena perusahaan sedang kurang atau tidak membutuhkan. Akibatnya, saat IHSG turun umumnya penyaluran pembiayaan juga akan mengalami penurunan.

Terkait dengan Indeks Saham di Indonesia, ada perbedaan yang mencolok antara bank konvensional dan bank syariah :

- a) Pada bank konvensional : Tidak dimasukkan ke dalam JII (Jakarta Islamic Index) karena mengandung unsur riba.
- b) Pada bank syariah : Dapat dimasukkan ke dalam JII (Jakarta Islamic Index) karena tidak mengandung unsur riba. Namun hingga saat ini belum ada bank syariah yang sahamnya *listing* (terdaftar) di Bursa Efek Indonesia.

2.2.5 PDB (Produk Domestik Bruto)

Produk Domestik Bruto diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dari Produk Nasional Bruto (PNB) karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

PDB Nominal atau disebut juga PDB Atas Dasar Harga Berlaku mengacu kepada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh harga. Sedangkan PDB riil atau disebut juga PDB Atas Dasar Harga Konstan mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga.

PDB dapat dihitung dengan memakai dua pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Rumus umum untuk PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah:

$$\text{PDB} = \text{konsumsi} + \text{investasi} + \text{pengeluaran pemerintah} + (\text{ekspor} - \text{impor})$$

dimana konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, investasi oleh sektor usaha, pengeluaran pemerintah oleh pemerintah dan ekspor serta impor yang melibatkan sektor luar negeri.

Sementara pendekatan pendapatan menghitung pendapatan yang diterima faktor produksi :

$$\text{PDB} = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

Di mana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal dan laba untuk pengusaha.

Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktek menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran (McCain, 2002).

Pengaruh PDB terhadap dana pihak ketiga dan pembiayaan bank syariah dapat dijabarkan sebagai berikut :

A. Pengaruh PDB terhadap dana pihak ketiga :

(i) Bila PDB naik, maka hal ini menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri yang meningkat. Pada kondisi tersebut masyarakat sebagai pemilik faktor produksi secara agregat akan memperoleh pendapatan yang lebih besar; baik karena peningkatan pendapatan maupun karena perluasan penerima pendapatan. Akibatnya akan semakin banyak dana yang dapat dialokasikan untuk simpanan (*saving*). Hal ini akan membuat bank lebih mudah menjaring dana masyarakat sehingga dana pihak ketiganya akan mengalami kenaikan.

(ii) Bila PDB turun, maka hal ini menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri yang mengalami perlambatan. Pada kondisi tersebut masyarakat sebagai pemilik faktor produksi secara agregat akan memperoleh pendapatan yang lebih kecil; baik karena menurunnya pendapatan maupun karena berkurangnya jumlah penerimaan pendapatan. Akibatnya dana yang dapat dialokasikan untuk simpanan (*saving*) akan mengalami penurunan juga. Hal ini akan membuat bank kesulitan dalam menjaring dana masyarakat sehingga dana pihak ketiganya akan mengalami penurunan.

B. Pengaruh PDB terhadap pembiayaan :

(i) Bila PDB naik, maka hal ini menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri yang meningkat. Pada kondisi tersebut kebutuhan perusahaan selaku produsen terhadap modal kerja dan dana investasi akan

meningkat. Akibat dari kebutuhan tersebut pembiayaan yang dapat disalurkan bank akan meningkat.

- (ii) Bila PDB turun, maka hal ini menggambarkan kegiatan produksi dalam negeri yang mengalami penurunan. Pada kondisi tersebut kebutuhan perusahaan selaku produsen terhadap modal kerja dan dana investasi akan berkurang. Akibatnya penyaluran pembiayaan akan mengalami penurunan.

Terkait dengan Produk Domestik Bruto, ada perbedaan yang diharapkan dapat dikontribusikan oleh bank syariah bila dibandingkan bank konvensional :

- a) Pada bank konvensional : Dalam hubungan pembiayaan, kaitan antara bank dengan nasabah sebatas penyedia (yang meminjamkan) dana dan yang membutuhkan (peminjam) dana. Akibatnya bank tidak *concern* terhadap kondisi nasabah selama pembayaran cicilan hutang berjalan lancar.
- b) Pada bank syariah : Dalam hubungan pembiayaan, kaitan antara bank dan nasabah adalah suatu usaha bersama. Sehingga bank juga mempunyai tanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan perkembangan usaha nasabah. Apabila pembiayaan diberikan kepada usaha kecil, hal ini akan mendorong usaha kecil untuk lebih maju. Karena bank yang memiliki sumber daya dan pengetahuan yang lebih baik terutama dalam manajemen dapat melakukan pendidikan. Sehingga pembiayaan bukan hanya sebagai proses perolehan dana namun juga *knowledge transfer*. Dengan majunya usaha-usaha yang dibiayai itu pada akhirnya akan meningkatkan Produk Domestik Bruto.

2.3 Dana Pihak Ketiga dan Pembiayaan

Dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan dalam aktivitas pembiayaan yang diperbolehkan dalam syariat Islam. Pembiayaan dalam syariat Islam

diklasifikasikan ke dalam pembiayaan berbasis *profit sharing* dan pembiayaan tanpa *return* atau *qardhul hasan*. Bank Islam dapat pula memberikan pelayanan transaksi lain dengan *fee based income* (Haron, 1997).

Performa bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran pembiayaan (Jumingan, 2006).

Sistem keuangan dan perbankan syariah merupakan bagian dari konsep ekonomi Islam secara keseluruhan guna menanamkan nilai dan etika Islam ke dalam lingkup ekonomi. Lembaga keuangan atau perbankan syariah berperan dalam menunjang pembangunan ekonomi bangsa Indonesia, baik dalam menghimpun dana masyarakat maupun dalam penyalurannya kepada pihak yang membutuhkan.

2.3.1 Dana Pihak Ketiga

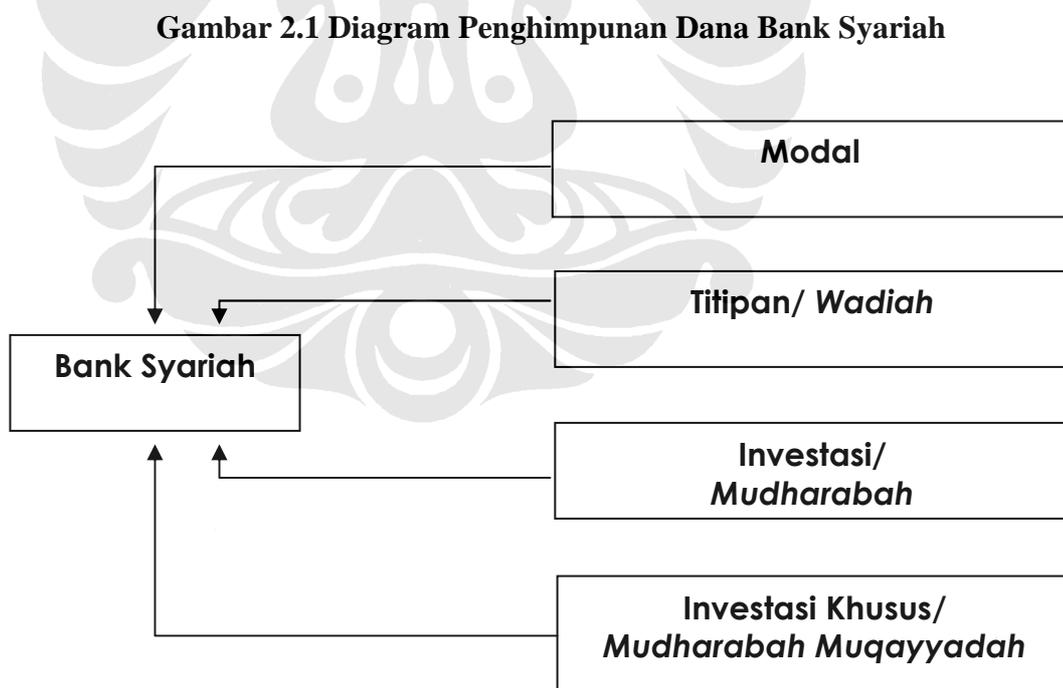
Menurut tim pengembangan bank syariah Institut Bankir Indonesia dalam Kurniasih (hal 14, 2005) membagi sumber dana yang terhimpun dari masyarakat menjadi empat jenis dana. Dana yang pertama, adalah dana modal, yaitu dana dari pendiri lembaga keuangan tersebut. Islam mengenal modal sebagai suatu komponen utama dalam usaha dan hak atas modal dalam Islam diakui sebagai hak individu.

Sumber dana yang kedua adalah dana titipan masyarakat yang dikelola oleh bank dengan prinsip *wadi'ah*. Prinsip *wadi'ah* yang diterapkan adalah *wadi'ah yad dhamanah* yang diterapkan pada produk rekening giro. *Wadi'ah yad dhamanah* berbeda dengan *wadi'ah amanah*. Dalam *wadi'ah amanah*, pada prinsipnya harta titipan tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi. Sedangkan dalam hal *wadi'ah dhamanah*, pihak yang dititipi atau bank, bertanggungjawab

atas keutuhan harta titipan sehingga ia boleh memanfaatkan harta titipan tersebut. Karena *wadi'ah* yang diterapkan dalam produk giro perbankan ini juga disifati dengan *yad dhamanah*, maka implikasi hukumnya sama dengan *qard*, dimana nasabah bertindak sebagai yang meminjamkan uang dan bank bertindak sebagai yang dipinjami.

Sumber dana yang ketiga adalah dana masyarakat yang diinvestasikan melalui bank. Dana jenis ini juga sering disebut dengan dana investasi tidak terbatas dengan prinsip *mudharabah muthlaqah*. Sedangkan sumber dana keempat disebut juga dengan dana investasi khusus atau dana investasi terbatas atau disebut dengan *mudharabah muqayyad*.

Sumber dana yang terhimpun dari masyarakat dapat digambarkan dalam sebuah diagram berikut :



Sumber: Karim, Adiwarmanto Azwar, 2006, *Bank Islam, Analisis Fiqh dan Keuangan, Edisi Ketiga, Jakarta, Rajawali Press.*

Menurut Karim (hal 107-112, 2003) penghimpunan dana di bank syariah dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Prinsip operasional yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*.

2.3.2 Pembiayaan

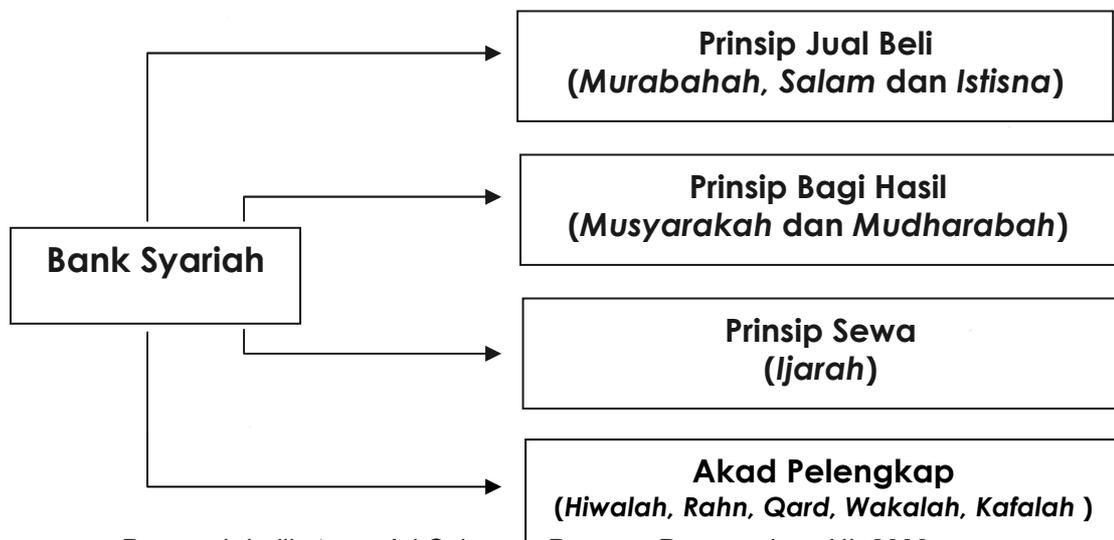
Fungsi intermediasi perbankan adalah menyalurkan dananya kepada masyarakat. Di dalam bank syariah metode penyaluran dana jauh berbeda dengan bank konvensional, karena bank syariah tidak mengenal kata kredit dengan segala macam turunannya, karena kredit sangat berhubungan erat dengan bunga (*riba*).

Menurut Karim (hal 97-106, 2003) secara garis besar produk pembiayaan bank syariah terbagi ke dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu :

1. Pembiayaan dengan prinsip jual beli, yang terdiri dari akad *murabahah*, *salam* dan *istishna*.
2. Pembiayaan dengan prinsip sewa, seperti akad *ijarah*.
3. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, yang terdiri dari akad *musyarakah* dan *mudharabah*.
4. Pembiayaan dengan akad pelengkap, yang terdiri dari akad *hiwalah*, *rahn*, *qard*, *wakalah* dan *kafalah*.

Penyaluran dana dalam bank syariah seperti yang telah diuraikan di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Diagram Penyaluran Dana Bank Syariah



Sumber: *Karim, Adiwarmanto Azwar, 2006, Bank Islam, Analisis Fiqh dan Keuangan, Edisi Ketiga, Jakarta, Rajawali Press.*

2.4 Penelitian-penelitian Sebelumnya

Berikut adalah uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, berhubungan dengan pengaruh indikator makroekonomi terhadap dana pihak ketiga maupun pembiayaan pada bank konvensional dan bank syariah.

2.4.1 Penelitian Ahmad (2000)

Studi yang dilakukan oleh Ahmad (2000) mengkaji efektivitas instrumen-instrumen moneter dalam sistem perbankan ganda (*dual banking system*) di Malaysia. Dalam studinya, Ahmad mencoba mengembangkan dan mendefinisikan instrumen-instrumen moneter dalam sistem perbankan ganda di Malaysia serta mengevaluasi permintaan terhadap instrumen-instrumen tersebut.

Dengan menggunakan metodologi yang dikembangkan Darrat, Ahmad kemudian membandingkan validitas dan efektivitas instrumen-instrumen moneter Islam dengan yang berbasis bunga untuk kepentingan kebijakan moneter. Untuk mendukung studinya ini Ahmad menggunakan data-data bulanan uang beredar (M1 dan M2) serta instrumen kredit (kredit bank) dalam periode Januari 1994 – Desember 1999, sebagai target dari kegiatan ekonomi di Malaysia. Jumlah uang beredar (M1 dan M2) dibedakan atas jumlah uang beredar pada bank konvensional dan bank Islam. M1 pada bank konvensional didefinisikan sebagai jumlah uang yang beredar dan deposito berjangka pada bank-bank swasta, sedangkan M2 yaitu M1 ditambah uang quasi. Uang quasi didefinisikan sebagai tabungan dan deposito tetap.

Sementara itu, M1 pada bank Islam (M1-isl), didefinisikan sebagai jumlah uang beredar ditambah *demand deposit* Islam dan M2 Islam (M2-isl),

didefinisikan sebagai M1 ditambah uang quasi (investasi ditambah deposito tetap) yang dipegang oleh bank-bank Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dan memberikan bobot yang sama pada instrumen bank-bank Islam dengan bank-bank konvensional. Di sisi lain, instrumen kredit terdiri dari pinjaman dan uang muka (*advances*) yang dikeluarkan bank-bank komersial Islam (*Credit-(isl)*) dan konvensional (*Credit*).

Sebagai kesimpulan dari studi tersebut dapat dikatakan bahwa untuk tujuan kebijakan moneter, instrumen-instrumen moneter Islam terbukti memberikan manfaat yang sama dengan konvensional dalam sistem perbankan ganda, seperti yang berlaku di Malaysia.

2.4.2 Penelitian Gizycki (2001)

Dalam penelitian Gizycki (2001), menggunakan variabel makroekonomi untuk mengestimasi risiko dan profitabilitas bank dengan menggunakan analisis regresi. Dalam penelitian tersebut Gizycki menemukan bahwa pertama, kenaikan tingkat suku bunga dapat meningkatkan kredit macet, sehingga naiknya tingkat suku bunga berarti penurunan profitabilitas. Hal tersebut dikarenakan pengaruh tingkat suku bunga dalam menciptakan penurunan kualitas kredit lebih besar daripada kapasitas bank untuk memperoleh laba.

2.4.3 Penelitian LPEM UI (2001)

LPEM UI melakukan penelitian tentang kinerja seluruh bank di Indonesia pada tahun 2001. Penelitian tersebut menggunakan data dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000. Obyek yang diteliti adalah keseluruhan bank di Indonesia dengan membagi bank ke dalam kelompok bank berdasarkan kepemilikan dengan maksud untuk mengetahui pengaruh kinerja bank-bank tersebut. Penelitian ini mencoba mencari pengaruh fluktuasi indikator ekonomi makro antara lain SBI, inflasi dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap kinerja bank baik sebelum krisis, masa krisis

dan sesudah krisis. Ketiga indikator tersebut dijadikan variabel penelitian karena dianggap dapat mempengaruhi kinerja bank di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh LPEM UI tersebut, diperoleh hasil bahwa ketiga indikator makroekonomi, yaitu SBI, inflasi dan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar mempunyai hubungan negatif dengan indeks kinerja bank pada masa sesudah krisis. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar berhubungan negatif dengan permodalan, pendapatan, kualitas aset dan likuiditas. Indikator inflasi mempunyai hubungan negatif dengan indeks dan indikator kinerja bank secara signifikan. Sedangkan hubungan negatif antara indeks kinerja dan suku bunga SBI hanya terjadi pada bank devisa dan bank campuran, sementara pada bank BPD (Bank Pembangunan Daerah) dan bank campuran, pengaruhnya adalah positif.

2.4.4 Penelitian Jiang, Tang, Law dan Sze (2003)

Penelitian yang dilakukan oleh Jiang, Tang, Law dan Sze (2003) melakukan penelitian mengenai profitabilitas perbankan di Hongkong. Periode sampel digunakan dari tahun 1992 sampai 2002. Metode yang digunakan adalah panel regresi. Analisis empiris yang dilakukan menemukan bahwa makroekonomi merupakan faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas bank di Hongkong. Semua variabel makroekonomi – tingkat pertumbuhan GDP yang tinggi, inflasi dan tingkat bunga riil – berhubungan positif dan signifikan dengan profitabilitas.

Kondisi makroekonomi memainkan peranan penting dalam mempengaruhi profitabilitas. Antara tahun 1992 sampai 1996 efek inflasi yang rendah diimbangi dengan tingkat suku bunga yang tinggi, sedangkan penurunan GDP riil hanya mendorong efek yang kecil pada profitabilitas, karena operasional bank menunjukkan tingkat efisiensi yang bagus dengan ditunjukkan oleh penurunan rasio pengeluaran non-bunga terhadap total aset dan peningkatan kualitas aset.

2.4.5 Penelitian Pariyo (2004)

Pariyo (2004) melakukan analisis tentang pengaruh variabel makroekonomi yang terdiri atas : 1) SBI, 2) Valuta Asing (USD) dan 3) SWBI terhadap dana pihak ketiga (studi kasus Bank Muamalat Indonesia periode 2000-2003) dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda, hasil yang diperoleh menunjukkan semua variabel *independent* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *dependent* (DPK).

Selain itu dalam pengujian F test dimana nilai F test = 15,311 dan dari *print output* juga terlihat signifikan 0,000 berarti ketiga variabel *independent* (SBI, Valas USD dan SWBI) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga. Nilai *R-Square* yang diperoleh sebesar 0,541 berarti variabel *independent* penelitian (SBI, SWBI dan USD) dapat menjelaskan variabel *dependent* (DPK) sebesar 54,1% sisanya 45,9% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel *independent* yang digunakan.

Temuan Pariyo (2004) ini sejalan dengan hasil penelitian Haron dan Shanmugam (1995), yaitu hubungan tingkat suku bunga bank konvensional dan DPK yang dihimpun. DPK dan SBI - 1 bulan mempunyai korelasi yang negatif. Hal ini berarti bahwa jika SBI - 1 bulan mengalami kenaikan, maka DPK bank syariah akan turun. Sebaliknya apabila SBI - 1 bulan rendah, maka jumlah DPK bank syariah akan meningkat. Dengan kata lain, saat SBI naik, maka DPK akan tersalurkan kepada bank umum konvensional dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan bank syariah.

2.4.6 Penelitian Hassan dan Bashir (2004)

Hassan dan Bashir (2004) menemukan beberapa bukti selama meneliti profitabilitas Bank Islam seluruh dunia (sampel data 43 Bank Islam periode tahun 1994 - 2001), bahwa kondisi makroekonomi yang kondusif berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas Bank Islam. Dengan mengkorelasikan indikator GDP, ditunjukkan bahwa GDP berhubungan positif dengan Bank Islam. Temuan yang mengejutkan, melaporkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Islam. Hal tersebut berarti bahwa kinerja Bank Islam tidak dipengaruhi oleh risiko inflasi.

2.4.7 Penelitian Wibowo (2005)

Penelitian Wibowo (2005) mencoba meneliti kinerja bank syariah di Indonesia dengan masa penelitian tahun 2001 sampai dengan tahun 2005. Penelitian tersebut menggunakan variabel indikator makroekonomi yang diproksi oleh Produk Domestik Bruto (PDB), Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan kurs sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel indikator kinerja keuangan bank syariah. Disamping menggunakan indikator makroekonomi, model tersebut juga memasukkan rasio keuangan sebagai variabel independen.

Alasan penggunaan model persamaan simultan karena hubungan antar variabel makroekonomi dan kinerja bank syariah bukanlah hubungan yang searah. Perubahan-perubahan yang terjadi pada variabel makroekonomi dapat berpengaruh pada kinerja bank syariah. Perubahan produk domestik bruto dalam suatu periode tertentu misalnya, akan mempengaruhi terhadap kondisi perekonomian dan selanjutnya akan berpengaruh juga terhadap sektor riil.

Selain produk domestik bruto, variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi kinerja bank syariah adalah suku bunga Bank Indonesia, dalam hal ini adalah suku bunga Sertifikat Bank Indonesia. Sebagaimana diketahui perubahan suku bunga SBI akan mengakibatkan perubahan suku bunga deposito bank konvensional.

Untuk menghindari keputusan masyarakat penabung mengalihkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional, maka bank syariah menaikkan bagi hasil simpanannya agar lebih menarik dari bank konvensional, sehingga depositan tetap bertahan di bank syariah. Kondisi seperti ini mengakibatkan tingginya *cost of fund* bagi bank syariah dan pada gilirannya berpengaruh pada margin pembiayaan yang ditawarkan kepada masyarakat. Jika kondisi tersebut terus menerus bertahan dalam waktu yang lama, maka cenderung akan menurunkan pembiayaan sehingga pendapatan bank dari sektor pembiayaan juga akan berkurang.

Variabel makroekonomi terakhir yang dijadikan variabel independen adalah kurs mata uang rupiah terhadap US Dollar. Penggunaan kurs US Dollar karena mata uang tersebut masih dominan dalam transaksi perdagangan

internasional dan posisi pembiayaan bank syariah dalam bentuk mata uang asing lebih banyak untuk transaksi ekspor dan impor (L/C).

2.4.8 Penelitian Solichah (2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Solichah (2007) mengenai hubungan kausalitas *Granger* antara variabel makroekonomi dengan perbankan syariah Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Solichah (2007) menggunakan *data time series*, yaitu data bulanan, yang terdiri atas : (1) DPK perbankan syariah, (2) Pembiayaan perbankan syariah, (3) variabel makroekonomi, yang terdiri atas : Inflasi, SBI – 1 bulan, M2 dan Kurs. Periode waktu yang digunakan mulai dari bulan Maret 2003 sampai dengan Agustus 2006.

Mengenai hasil olahan data observasi dengan uji kausalitas *Granger* dalam penelitian yang dilakukan Solichah tidak dapat dilakukan pengujian-pengujian lanjutan secara statistik. Hal ini dikarenakan berdasarkan data observasi untuk periode Maret 2003 - Agustus 2006, variabel DPK, pembiayaan, SBI, kurs, inflasi dan M2 yang ada di dalam uji *Granger* tidak menunjukkan adanya hubungan kausalitas, kecuali untuk data antara DPK dengan SBI, dimana perkembangan DPK berpengaruh terhadap perkembangan SBI. Sedangkan untuk variabel lain tidak ada hubungan kausalitas.

2.4.9 Penelitian Sudjono (2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Sudjono (2007) mengenai hubungan simultan antara variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sudjono bertujuan menguji secara empiris keseimbangan jangka panjang maupun hubungan simultan antara variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan model kointegrasi (*cointegration*), *Vector Autoregressive* (VAR) maupun *Error Correction Model* (ECM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari IHSG, bunga deposito (satu bulan maupun dua belas

bulan), SBI, jumlah uang beredar (M1 dan M2), kurs dan tingkat inflasi menggunakan data bulanan periode Januari 1990 sampai dengan Desember 2001.

2.4.10 Penelitian Lindiawatie (2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Lindiawatie (2007) mengenai dampak eksternal dan internal perbankan syariah Indonesia terhadap pembiayaan macet dengan menggunakan analisis *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data *time series* dengan periode waktu bulan Januari 2001 sampai dengan Juni 2006. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel eksternal dan variabel internal. Variabel eksternal terdiri dari bunga, inflasi dan GDP.

2.4.11 Penelitian Yunita (2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2008) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan DPK pada perbankan syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode Pemodelan Regresi Linier Sederhana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian Yunita (2008) terdiri dari variabel makroekonomi yang terdiri atas; tingkat suku bunga SBI - 1 bulan, tingkat Inflasi dan Kurs US Dollar. Variabel makroekonomi tersebut mewakili variabel *independent*. Sedangkan data yang digunakan untuk mewakili variabel *dependent* adalah jumlah DPK Perbankan Syariah. Variabel *independent* maupun *dependent* yang mewakili diambil sampel dalam kurun waktu 42 bulan yaitu terhitung sejak bulan Maret 2004 sampai Agustus 2007.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan indikator makroekonomi yang terdiri dari SBI, kurs, inflasi, IHSG dan PDB. Indikator makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini telah digunakan oleh Solichah (2007). Sedangkan variabel DPK dan pembiayaan telah digunakan oleh Solichah (2007), variabel DPK telah digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pariyo (2004) dan Yunita (2008).

2.5 Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya :

- a. Studi yang dilakukan oleh Ahmad (2000) mengkaji efektivitas instrumen-instrumen moneter dalam sistem perbankan ganda (*dual banking system*) di Malaysia. Dalam studinya, Ahmad mencoba mengembangkan dan mendefinisikan instrumen-instrumen moneter dalam sistem perbankan ganda di Malaysia serta mengevaluasi permintaan terhadap instrumen-instrumen.

Periode waktu data yang digunakan adalah mulai bulan Januari 1994 sampai dengan Desember 1999 yang berupa data bulanan. Variabel yang digunakan terdiri dari uang beredar (M1 dan M2) pada bank konvensional dan bank syariah, serta jumlah pembiayaan yang disalurkan pada bank syariah dan bank konvensional. Tujuan dari penelitian Ahmad (2000) untuk mengkaji efektivitas instrumen-instrumen moneter dalam sistem perbankan ganda (*dual banking system*).

- b. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pariyo (2004) adalah, pada penelitian Pariyo (2004) periode data yang digunakan mulai dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 berupa data bulanan. Variabel yang digunakan dalam penelitian Pariyo (2004) terdiri dari DPK BMI, SWBI, kurs dan SBI. Kemudian yang terakhir, tujuan dari penelitian Pariyo (2004) adalah untuk menganalisa pengaruh variabel makroekonomi terhadap DPK yang dihimpun oleh Bank Muamalat Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terdiri dari; jumlah variabel, periode data waktu dan tujuan penelitian yang digunakan.

- c. Perbedaan dengan penelitian Solichah (2007), pada penelitian Solichah (2007) periode data yang digunakan mulai dari Maret 2003 sampai dengan

Agustus 2006. Sedangkan periode data yang digunakan penulis mulai dari bulan Maret 2003 sampai dengan Desember 2007. Metodologi yang digunakan Solichah (2007) adalah analisis *Granger*, analisis ini melihat bentuk hubungan yang terjadi antar variabel penelitian. Sedangkan metode yang digunakan oleh penulis adalah Regresi Linier Berganda.

- d. Perbedaan dengan penelitian Sudjono (2007) adalah, Sudjono (2007) mengenai hubungan simultan antara variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sudjono (2007) bertujuan menguji secara empiris keseimbangan jangka panjang maupun hubungan simultan antara variabel makroekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Jakarta. Penelitian ini menggunakan model kointegrasi (*cointegrasi*), *Vector Autoregressive* (VAR), maupun *Error Correction Model* (ECM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari IHSG, bunga deposito (satu bulan maupun dua belas bulan), SBI, jumlah uang beredar (M1 dan M2), kurs dan tingkat inflasi dengan menggunakan data bulanan periode Januari 1990 sampai dengan Desember 2001. Penelitian yang dilakukan penulis tidak menggunakan variabel bunga deposito, M1 dan M2 serta *Error Correction Model* (ECM).
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Lindiawatie (2007) mengenai dampak eksternal dan internal perbankan syariah Indonesia terhadap pembiayaan bermasalah dengan menggunakan analisis *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition*. Data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lindiawatie adalah data *time series* dengan periode waktu mulai dari bulan Januari 2001 sampai dengan Juni 2006. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel eksternal dan variabel internal. Variabel eksternal terdiri dari bunga, inflasi dan GDP, serta variabel internal terdiri dari FDR, modal dan pembiayaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pengaruh indikator makroekonomi terhadap penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri.

- f. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Yunita (2008) adalah, penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2008) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penghimpunan DPK pada perbankan syariah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Pemodelan Regresi Linier Sederhana. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Data yang digunakan berhubungan dengan variabel *independent* yakni variabel makroekonomi yaitu tingkat suku bunga SBI - 1 bulan, tingkat inflasi dan kurs. Sedangkan data yang digunakan untuk mewakili variabel *dependent* adalah jumlah DPK Perbankan Syariah. Baik variabel *independent* maupun variabel *dependent* yang mewakili diambil sampel dalam kurun waktu 42 bulan yakni terhitung sejak bulan Maret 2004 sampai dengan Agustus 2007. Perbedaan metodologi yang digunakan oleh penulis adalah Pemodelan Regresi Linier Berganda, sedangkan perbedaan variabel penelitian yang digunakan, penulis melakukan penambahan variabel yakni IHSG dan PDB, serta penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri.

2.6 Penerapan Teori dalam Pemecahan Masalah

Adanya ketidakstabilan kondisi ekonomi mengakibatkan dunia perbankan mengubah asumsi-asumsi operasional usahanya. Perubahan ini dimaksudkan agar usaha yang dijalankan dapat selaras dengan kondisi ekonomi sehingga tidak berpengaruh terhadap kelangsungan usaha. Penurunan ekonomi atau resesi dapat berdampak pada penurunan kinerja atau bahkan kebangkrutan sebuah usaha.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin menganalisa apakah indikator makroekonomi mempunyai pengaruh terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Mandiri. Penelitian mengenai penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran pembiayaan ini dilihat faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhinya, yaitu indikator makroekonomi antara lain SBI, kurs, inflasi, IHSG dan PDB.

Masalah penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran pembiayaan, utamanya tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola aset dan

sumber daya yang dimiliki. Dalam pengelolaan tersebut, manajemen dituntut untuk dapat mengambil keputusan manajerial yang tepat, karena kesalahan dalam pengambilan keputusan dapat berakibat fatal. Kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh pertimbangan yang salah karena penilaian yang tidak tepat dalam mengasumsikan faktor-faktor makroekonomi. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh makroekonomi terhadap penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran pembiayaan sangat penting pada perbankan.

Hasil penelitian diharapkan menunjukkan bahwa suku bunga SBI, kurs, inflasi, IHSG dan PDB tidak mempunyai pengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran pembiayaan Bank Syariah Mandiri. Dengan tidak adanya pengaruh tersebut, menunjukkan bahwa manajemen Bank Syariah Mandiri berhasil menjalankan operasional bank dengan efektif dan efisien, yang mencerminkan daya saing yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri. Lebih jauh, hasil tersebut dapat digunakan sebagai asumsi atas ekspektasi di masa yang akan datang.